

Analisis Nilai Karakter Fagogoru pada Masyarakat Pesisir Bicoli dalam Bingkai *Cultural Moral Knowing, Feeling, and Action*

Alyan Amran ^{a,1}, Sartika Samad ^{a,2}, Masayu Gay ^{a,3*}, Julia Ismail ^{b,4}, Wa Ode Murima La Ode Alumu ^{c,5}

^a Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

^b Universitas Bumi Hijrah, Indonesia

^c Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

³ masayugey@isdikkieraha.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received:

15 November 2025;

Revised:

17 Desember 2025;

Accepted:

24 Desember 2025.

Kata-kata kunci:

Karakter Fagogoru;
Masyarakat Pesisir
Bicoli;
Pengetahuan
Moral;
Perasaan Moral;
Tindakan Moral.

Fagogoru bukan sekadar warisan budaya simbolik, tetapi sistem nilai yang hidup dan bekerja sebagai sumber pembentukan karakter kolektif. Namun, dalam konteks masyarakat pesisir Bicoli yang menghadapi modernisasi, mobilitas penduduk, dan melemahnya praktik adat, keberlanjutan enkulturasi nilai ini mulai menghadapi tantangan. Meskipun penting, kajian akademik mengenai karakter berbasis budaya lokal Fagogoru melalui kerangka moral Lickona masih terbatas, khususnya dalam hubungannya dengan kerangka moral global seperti moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta wacana moral ecology dan cultural moral formation. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai Fagogoru berfungsi sebagai mekanisme enkulturasi karakter yang mengintegrasikan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Menggunakan pendekatan etnografi interpretatif hermeneutika budaya melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa Fagogoru bekerja sebagai ekologi moral yang mengintegrasikan pengetahuan normatif, afeksi komunal, dan tindakan sosial, yang direproduksi melalui narasi genealogis, sanksi sosial, serta praktik adat keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa nilai lokal berfungsi sebagai *living moral system* yang adaptif, sekaligus memberikan kontribusi pada penguatan konsep moral ecology dan cultural moral formation melalui model pembinaan karakter berbasis komunitas yang menopang kohesi sosial dan ketahanan budaya.

ABSTRACT

Keywords:

Fagogoru
Character Values;
Coastal Bicoli
Community;
Moral Knowing;
Moral Feeling;
Moral Action.

An Analysis of Fagogoru Character Values in the Coastal Community of Bicoli through the Lens of Cultural Moral Knowing, Feeling, and Action. Fagogoru is not merely a symbolic cultural heritage but a living value system that functions as a source of collective character formation. However, within the coastal community of Bicoli—currently facing modernization, population mobility, and the weakening of customary practices—the sustainability of this value enculturation has begun to encounter significant challenges. Despite its importance, scholarly studies on Fagogoru-based character development through Lickona's moral framework remain limited, particularly in relation to broader global discourses such as moral knowing, moral feeling, moral action, as well as moral ecology and cultural moral formation. This study aims to examine how Fagogoru values function as a mechanism of character enculturation that integrates moral knowing, moral feeling, and moral action. Employing an interpretive ethnographic approach grounded in cultural hermeneutics through participant observation, in-depth interviews, and documentation, the findings reveal that Fagogoru operates as a moral ecology that integrates normative knowledge, communal affect, and social action, reproduced through genealogical narratives, social sanctions, and customary—religious practices. Theoretically, this study affirms that local cultural values function as an adaptive living moral system, while simultaneously contributing to the strengthening of the concepts of moral ecology and cultural moral formation through a community-based character development model that reinforces social cohesion and cultural resilience.

Copyright © 2025 (Alyan Amran, dkk). All Right Reserved

How to Cite: Amran, A., Samad, S., Gay, M., Ismail, J., & Alumu, W. O. M. L. O. (2025). Analisis Nilai Karakter Fagogoru pada Masyarakat Pesisir Bicoli dalam Bingkai Cultural Moral Knowing, Feeling, and Action. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(3), 97–105.
<https://doi.org/10.56393/antropocene.v5i3.3747>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Masyarakat Pesisir Bicoli, Maluku Utara, memiliki struktur budaya yang kuat dan terikat oleh sistem nilai lokal, termasuk Fagogoru. Sebagai tradisi, Fagogoru tidak hanya berfungsi sebagai identitas genealogis, melainkan kerangka moral hidup yang mengatur cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi selaras dengan Hertzke (1998). Nilai-nilainya mewujud dalam norma saling menghormati, solidaritas, prinsip keseimbangan dengan alam, penyelesaian masalah, dan gotong royong. Dalam perspektif (Berkes, 2012), nilai-nilai tersebut bekerja sebagai *collective conscience* yang meneguhkan solidaritas sosial, sedangkan Koentjaraningrat (2009) memahaminya sebagai bagian dari sistem budaya yang mengarahkan perilaku dan tata hidup masyarakat. Hofstede (2001) menekankan bahwa nilai-nilai tradisional bisa bertransformasi atau beradaptasi ketika individu menghadapi tuntutan sosial dan globalisasi.

Pemaknaan Fagogoru sebagai sistem nilai hidup sejalan dengan pandangan Maulan at all, (2025) bahwa simbol bukan sekadar representasi, tetapi mengandung makna sosial budaya yang turut membentuk identitas dan praktik, termasuk praktik nilai dalam masyarakat serta Susen (2024) yang memahami budaya sebagai sistem makna yang hidup, bukan sekadar deskripsi normatif semata. Karena itu, penting untuk tidak berhenti pada deskripsi normatif nilai, tetapi menelusuri bagaimana nilai tersebut benar-benar diinternalisasi secara kognitif, dialami secara emosional, dan diwujudkan dalam tindakan sosial (Narvaez & Lapsley, 2009).

Dalam perspektif Lickona (2009) karakter individu dapat ditelaah melalui tiga dimensi, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* adalah pemahaman seseorang terhadap nilai dan norma yang berlaku. *Moral feeling* berkaitan dengan keterikatan emosional yang membuat seseorang menghargai dan berkomitmen pada nilai tersebut. Sementara itu, *moral action* merupakan penerapan nilai dalam tindakan nyata. Kerangka ini menjadi dasar penelitian karena membantu melihat bagaimana nilai-nilai karakter seperti *falgal* (tolong menolong), *faisayang* (saling mengasihi), *faidaile* (mengikut sertakan), *fantene* (saling memberi), *faisiling* (saling mengingatkan), *fasigaro* (ajakan kebersamaan) sebagai penanda ikatan emosional dan genealogis tidak hanya dipahami sebagai aturan. Namun, dihayati dan diwujudkan sebagai bagian dari karakter kolektif dalam kehidupan masyarakat.

Kerangka konsep Lickona tersebut di atas menjadi pijakan penelitian karena memungkinkan analisis terhadap bagaimana nilai-nilai Fagogoru berfungsi bukan hanya sebagai sistem norma, tetapi sebagai proses perwujudan karakter kolektif. Fagogoru memiliki nilai karakter universal yang meliputi *ngaku re rasai* (persaudaraan), *budi re bahasa* (budi dan bahasa), *sopan re hormat* (kesantunan dan penghormatan), dan *falgal* (gotong royong). Nilai-nilai ini merepresentasikan karakter kolektif yang menegaskan individu sebagai bagian integral dari kesatuan sosial. Selaras dengan Suwignyo (2019), bahwa nilai tradisi telah dikonstruksi sebagai legasi kewargaan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana nilai tersebut diketahui, dirasakan, dan dipraktikkan oleh masyarakat pesisir Bicoli.

Penelitian mengenai budaya Fagogoru di Halmahera Tengah, Maluku Utara masih jarang dilakukan. Beberapa yang dilakukan terbatas pada aspek historis, nilai, dan genealogis. Misalnya, Sipahelut (2021) menyoroti Fagogoru sebagai simbol identitas genealogis dan penanda hubungan kekerabatan antar wilayah Maba-Patani-Weda. Ajam et al. (2023) meneliti kearifan lokal di masyarakat Halmahera Tengah dalam pemetaan sumber daya alam di daratan berdasarkan letak atau lokasinya. Kemudian penelitian mengenai perspektif masyarakat tentang semboyan *mari moi ngone futuru* dan strategi internalisasinya dalam masyarakat Maluku Utara, menemukan nilai persatuan, kesatuan, gotong royong, tanpa pamrih, dan kebersamaan atau kekeluargaan (Ibrahim et al., 2023)

Kajian-kajian sebelumnya mengenai Fagogoru umumnya masih berfokus pada aspek historis, kekerabatan, atau fungsi simbolik dalam membentuk identitas genealogis masyarakat Maba-Patani-Weda. Penelitian semacam ini penting, tetapi belum menyentuh dimensi pedagogis dan proses internalisasi nilai sebagai karakter. Dengan kata lain, studi sebelumnya belum menjelaskan *bagaimana*

nilai Fagogoru dipahami (*knowing*), dirasakan (*feeling*), dan diwujudkan dalam tindakan (*action*) oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, secara demografis, ketiga penelitian di atas memiliki ruang lingkup yang luas. Perbedaan lain, yaitu pendekatan dan teori yang digunakan. Dengan kata lain, belum spesifik mengenai nilai-nilai karakter Fagogoru diinternalisasi, dirasakan, dan dipraktikkan, serta menggunakan kerangka moral Lickona (*moral knowing-moral feeling-moral action*).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini secara eksplisit mengajukan persoalan: (1) bagaimana nilai-nilai Fagogoru dipahami, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Bicoli saat ini; dan (2) sejauh mana nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter dalam perubahan sosial yang berlangsung. Kerangka moral Lickona digunakan bukan sekadar sebagai teori yang diadopsi, melainkan sebagai perspektif analitik dialogis untuk menelaah kesesuaian, ketegangan, dan potensi pengayaan antara konsep *moral knowing-feeling-action* dengan realitas moral berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji relevansi teori Barat dalam konteks lokal, tetapi juga berupaya memberi sumbangan bagi perluasan wacana pembentukan karakter dalam kerangka moral berbasis komunitas dan budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi interpretatif untuk menafsir makna nilai, simbol, dan praktik sosial Fagogoru sebagaimana dipraktikkan masyarakat, mengikuti konsep *thick description* Geertz (1973) dan prinsip intersubjektivitas dalam *positionality* peneliti sebagaimana dijelaskan Emerson, Fretz, dan Shaw (2011). Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat-partisipan yang secara reflektif menyadari potensi bias, jarak budaya, serta relasi kuasa, sehingga proses interpretasi dilakukan melalui dialog berkelanjutan antara perspektif peneliti dan makna yang dikonstruksi oleh masyarakat. Penelitian lapangan dilaksanakan bulan Juli – Oktober 2025 di Desa Bicoli, Halmahera Tengah, Maluku Utara—sebuah komunitas adat yang relevan untuk etnografi berbasis konteks (Spradley, 2016). Informan dipilih secara purposive dan diperluas melalui snowball (Bernard, 2018), meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga sebagai representasi struktur sosial Fagogoru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif sesuai prinsip keterlibatan langsung Hammersley dan Atkinson (2019), serta dokumentasi melalui arsip adat, foto ritual, dan catatan lapangan. Analisis dilakukan secara tematik dan hermeneutis mengikuti Ricoeur (1991), kemudian melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sesuai kerangka *trustworthiness* dari Lincoln dan Guba (1985).

Hasil dan Pembahasan

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan moral masyarakat Bicoli mengenai Fagogoru tidak beroperasi sebagai pengetahuan deklaratif yang statis, melainkan sebagai sistem makna yang membentuk pola berpikir, menata relasi sosial, dan mengarahkan tindakan kolektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Pesisir Desa Bicoli, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan warga—memahami Fagogoru sebagai identitas kultural yang diwarisi secara turun-temurun. Fagogoru dipersepsikan bukan sekadar simbol tradisi, tetapi pedoman hidup kolektif yang mengatur relasi sosial, praktik musyawarah, penyelesaian konflik, serta kewajiban menjaga alam dan ruang hidup.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat memahami Fagogoru sebagai identitas budaya yang menyatukan komunitas Gamrange melalui nilai-nilai dasar seperti syukur, penghormatan leluhur, dan gotong royong. Pemahaman ini tercermin dalam norma harmoni, musyawarah, dan tanggung jawab ekologis yang tetap dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Simbol-simbol seperti *falgali*, *faisayang*, *faidaile*, *fantene*, *faisiling*, dan *fasigaro* memperkuat ikatan emosional dan genealogis masyarakat. Identitas sebagai Gamrange tidak hanya dipahami sebagai penanda genealogis, tetapi menjadi dasar legitimasi nilai seperti *falgali*, *faisayang*, *faidaile*, *fantene*, *faisiling*, dan *fasigaro* yang menstrukturkan

kewajiban moral antaranggota komunitas. Dengan demikian, terdapat relasi fungsional antara identitas, norma dan praktik sosial yang membentuk ekologi moral Fagogoru.

Tabel 1. Moral Knowing Fagogoru

Fokus Nilai	Bentuk Pemahaman Masyarakat
Identitas budaya dan warisan leluhur	Fagogoru sebagai dasar identitas sosial masyarakat Gamrange (Maba, Patani, Weda).
Nilai dasar hidup bersama	Syukur, penghormatan leluhur, persatuan, kasih sayang, dan gotong royong.
Sistem norma adat/keagamaan	Kewajiban menjaga harmoni, musyawarah, konservasi alam, dan tanggung jawab kolektif.
Simbol pemersatu	Nilai <i>falgali</i> (tolong menolong), <i>faisayang</i> (saling mengasihi), <i>faidaile</i> (mengikut sertakan), <i>fantene</i> (saling memberi), <i>faisiling</i> (saling mengingatkan), <i>fasigaro</i> (ajakan kebersamaan) sebagai penanda ikatan emosional dan genealogis.

Berdasarkan data yang dihimpun dari tokoh adat (Tad), tokoh masyarakat (TM), dan tokoh agama (TA) menyatakan bahwa nilai Fagogoru “mencakup identitas, warisan hidup; syukur, hormat leluhur dan alam, gotong royong, persatuan, kasih sayang, dan kearifan lokal” (*Tad, Wawancara, 2025*). Fagogoru merupakan “filosofi hidup; rukun, saling membantu, persaudaraan melalui tradisi adat (*TM, wawancara, 2025*). Berfungsi sebagai “pengikat persaudaraan tiga negeri (Maba-Patani-Weda): *falgali, faisayang, faidaile, fantene, faisiling, dan fasigaro*” (*TA, wawancara, 2025*).

Bahwa budaya merupakan sistem makna yang dihidupi dalam praktik, bukan semata simbol abstrak sejalan dengan pemikiran Bourdieu (1977), yang menyatakan bahwa nilai moral terinternalisasi melalui *habitus*, yaitu disposisi tubuh dan sosial yang membentuk kecenderungan perilaku. Analisis ini memperkuat klaim bahwa kearifan lokal dapat berfungsi bukan hanya sebagai bahan ajar pasif, melainkan sebagai *moral ecology* yang menggerakkan proses enkulturasi nilai (temuan lapangan). Konsep ini selaras dengan studi-studi yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkaya dimensi afektif dan praksis, misalnya, penelitian Ati & Gay (2022); Hanifa & Aryanti (2025); dan dengan Kvamme (2018) nilai-nilai tradisional berdampak pada karakter dan identitas.

Nilai perasaan moral tampak dalam sensitivitas emosional masyarakat terhadap praktik dan pelanggaran nilai Fagogoru. Warga menunjukkan rasa bangga, memiliki, dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan nilai adat. Ketika nilai Fagogoru dilanggar, muncul kekecewaan, keprihatinan, bahkan kemarahan, yang mengindikasikan bahwa Fagogoru masih menjadi standar etis dalam kehidupan sosial. Dari sisi dinamika, pemahaman moral ini tidak bersifat statis, melainkan terus diperbarui melalui dialog antargenerasi, ritual adat, interaksi keseharian, dan penyelesaian persoalan sosial yang menuntut musyawarah dan tanggung jawab bersama. Dengan pola demikian, Fagogoru bekerja bukan sekadar sebagai simbol kultural normatif, tetapi sebagai *moral ecology yang hidup*, di mana pengetahuan moral terjalin dengan ikatan emosional dan praktik sosial sehingga menghasilkan komitmen moral yang stabil sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial.

Tabel 2. Moral Feeling Fagogoru

Respons Emosional	Deskripsi Manifestasi
Empati dan tanggung jawab sosial	Kepedulian terhadap anggota masyarakat yang mengalami kesulitan.
Rasa memiliki identitas budaya	Kebanggaan pada tradisi dan sejarah Gamrange.
Reaksi terhadap pelanggaran adat	Kekecewaan dan kemarahan ketika nilai Fagogoru diabaikan.
Rasa aman dan kehangatan sosial	Kehadiran Fagogoru menciptakan perlindungan, kenyamanan, dan harmoni sosial.

Tabel 2 dirangkum dari respons emosional yang muncul dalam wawancara dan diskusi kelompok (FGD). Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi perasaan moral tidak hanya menjadi pelengkap aspek knowing, tetapi merupakan fondasi penting yang memastikan nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan deklaratif, melainkan benar-benar dihidupi dan diinternalisasi. Kategori respons disusun untuk mengidentifikasi pola perasaan moral masyarakat terhadap pemeliharaan nilai Fagogoru dan reaksi

mereka terhadap pelanggaran adat. Respons emosional masyarakat mengindikasikan bahwa nilai Fagogoru tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dijiwai. Warga menunjukkan kebanggaan terhadap tradisi, rasa memiliki identitas Gamrange, dan kepekaan terhadap pelanggaran adat. Ketika terjadi pelanggaran nilai, muncul ekspresi kekecewaan atau kemarahan, yang menandai fungsi Fagogoru sebagai standar etis kolektif. Dengan kata lain, Fagogoru berfungsi sebagai skema emosional kolektif yang membentuk sensitivitas moral masyarakat.

Tabel 2 tidak hanya mendeskripsikan jenis respons emosional, tetapi juga memperlihatkan struktur afektif masyarakat yang menopang keberlanjutan nilai Fagogoru. Respons empatik, kebanggaan identitas, serta kemarahan terhadap pelanggaran adat memperlihatkan bahwa Fagogoru bekerja sebagai standar etis kolektif yang diakui secara emosional dan bukan sekadar normatif.

Hasil wawancara Bapak Marhaban M. Cuana, *“kecewa dan marah jika fagogoru dilanggar, tanggung jawab, rasa memiliki terhadap identitas budaya”* (Tad, wawancara, 2025). Informan lain, Ruslia Abdullah, menyatakan bahwa *“ada sangksi adat, merasa bertanggung jawab, dan tolong menolong”* (TM, wawancara, 2025). Data ini memperlihatkan bahwa emosi bukan reaksi spontan, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang secara sadar dipelihara melalui tradisi, narasi budaya, dan sistem sanksi dan beririsan kuat dengan literatur yang menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat internalisasi nilai. Sakti et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan atau pembinaan sosial hanya efektif apabila nilai tersebut dihidupi melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan ini tidak sekadar mengonfirmasi teori sebelumnya, tetapi memberikan bukti empiris bahwa internalisasi nilai berbasis budaya bekerja melalui keterjalinan aspek emosional, sosial, dan ritual.

Temuan Fagogoru di Bicoli mendukung argumen bahwa nilai-nilai Fagogoru berperan sebagai sumber narasi identitas dan praktik kolektif yang memfasilitasi enkulturasi moral. Dengan memosisikan temuan ini dalam kerangka diskursus moral berbasis komunitas (*community-based moral formation*), Fagogoru dapat dipahami sebagai ekologi moral yang menjaga kesinambungan nilai melalui ikatan emosional, rasa memiliki, dan komitmen kolektif masyarakat. Temuan ini sekaligus menguatkan posisi penelitian bahwa moral feeling bukan sekadar dimensi psikologis individual, tetapi konstruk sosial-budaya yang dikonstruksi secara sadar dalam komunitas. Sejalan dengan itu, Alhadar et al. (2024) dan Sipahelut (2021) menegaskan bahwa ritual adat, sistem simbol, dan mekanisme sanksi sosial di Halmahera berfungsi sebagai media enkulturasi moral. Hal ini memperkuat validitas temuan lapangan terkait representasi nilai dan mekanisme pemeliharaannya.

Sama seperti data Tabel sebelumnya, data pada tabel 3 berikut diperoleh melalui observasi partisipatif dalam kegiatan gotong royong, ritual adat, aktivitas keagamaan, serta wawancara dengan warga lintas generasi. Tujuannya adalah mengidentifikasi bentuk tindakan moral yang mencerminkan implementasi nilai Fagogoru dalam praktik sosial sehari-hari. Tindakan moral terlihat melalui praktik nyata yang mencerminkan nilai Fagogoru dalam keseharian. Masyarakat menunjukkan tindakan gotong royong, memberikan nasihat kepada generasi muda, menjaga kebersihan lingkungan desa dan situs-situs adat, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Tindakan ini memperlihatkan bahwa nilai karakter Fagogoru tidak hanya diketahui dan dirasakan, tetapi diwujudkan dalam perilaku kolektif.

Tabel 3. Moral Action Fagogoru

Bentuk Tindakan	Contoh Praktik Sosial
Gotong royong	Bakti sosial, membantu kegiatan adat, mendukung warga yang mengalami kesulitan
Penguatan nilai adat/keagamaan	Nasihat antar generasi, pengingat konsekuensi pelanggaran, partisipasi dalam upacara adat/keagamaan
Penyelesaian konflik	Musyawarah untuk mufakat, mengedepankan kedamaian
Tanggung jawab ekologis	Menjaga lingkungan alam yang dianggap sakral dan bernilai historis

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Fagogoru terjawentahkan dalam tindakan sosial sehari-hari, mulai dari gotong royong, penguatan adat serta tradisi keagamaan, penyelesaian konflik melalui musyawarah, hingga keharusan menjaga lingkungan. Seluruh tindakan ini mengkespresikan komitmen bersama dalam menjaga harmoni, kebersamaan, dan keberlanjutan hidup komunitas. Ketiga dimensi karakter di atas menunjukkan sistem nilai moral yang aktif dalam kehidupan masyarakat Desa Bicoli.

Nilai tersebut diketahui (*knowing*), dijiwai (*feeling*), dan diimplemnetasikan (*action*), sehingga terinternalisasi sebagai dasar karakter sosial dan identitas kultural masyarakat Pesisir Desa Bicoli.

Hasil wawancara Marhaban M. Cuana “*bahwa menjaga kebersihan, membantu acara adat, mengingatkan ajaran fagogoru, gotong royong memberishkan lingkungan desa dan area sakral*” (Tad, wawancara, 2025). Fagogoru diimpementasikan dalam berbagai kegiatan atau masalah “*menyelesaikan masalah dengan kepala dengan kepala dingin, membantu masyarkat yang kesulitan, mengingatkan konsekuensi pelanggaran*” (Tokoh Pemuda, wawancara, 2025). Ketiga responden secara konsisten mewujudkan nilai-nilai Fagogoru melalui tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari, baik kepedulian lingkungan dan partisipasi adat, aktif bergotong royong, dan mengedepankan penyelesaian masalah secara damai serta membantu warga yang membutuhkan. Secara keseluruhan, nilai syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial tampak hidup dalam praktik nyata mereka.

Implikasi dari keselarasan ini adalah bahwa enkulturasi karakter berbasis kearifan lokal dapat efektif manaka didesain dalam kerangka pedagogik yang bersifat partisipatoris dan kontekstual. Hal ini konsisten dengan teori praktik sosial Lave & Wenger (1991). Artinya, keberhasilan integrasi kearifan lokal bergantung terhadap proses pembiasaan sosial, partisipasi komunitas, dan reproduksi makna melalui pengalaman bersama. Temuan lapangan menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa kedalaman internalisasi nilai-nilai *Fagogoru* terjadi melalui ritual keluarga, keterlibatan dalam kegiatan adat/keagamaan, dan praktik gotong-royong, tidak melalui instruksi verbal semata.

Pada titik ini, temuan penelitian tidak berhenti pada afirmasi kerangka Lickona (*knowing–feeling–action*), tetapi menegosiasi dan mengoreksinya. Lickona berangkat dari asumsi individualistik khas pendidikan moral Barat, dengan penekanan pada agensi personal. Namun, konteks Fagogoru memperlihatkan bahwa moralitas tidak sekadar berada dalam diri individu, melainkan tumbuh dalam jejaring relasi, struktur sosial, dan ikatan emosional komunal. Dengan demikian, integrasi nilai tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui model pembentukan karakter berbasis individu, tetapi melalui dinamika kolektif yang membingkai subjektivitas moral masyarakat.

Temuan ini menunjukkan proses kognitif sosial di mana pengetahuan nilai diartikulasikan lewat cerita leluhur dan nomenklatur budaya (Berzonsky, 2011; Mazurek, 2024). *Kedua*, afeksi kolektif dan sanksi sosial, seperti reaksi emosional (keprihatinan, kemarahan terhadap pelanggaran adat) sejalan dengan konsep regulasi moral kolektif (Durkheim & Fields, 1995), sekaligus memperkuat basis identitas kelompok. Menurut Ostrom (1990) sanksi sosial informal fungsinya mempertegas norma. Di sinilah konsep “moral ecology” menjadi relevan sebagai kerangka analitik mandiri. Moralitas Fagogoru tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal atau internalisasi nilai individual, tetapi melalui ekosistem moral yang mencakup: (1) narasi budaya dan simbol kolektif yang memproduksi makna; (2) mekanisme sosial seperti sanksi, legitimasi adat, dan otoritas moral; (3) pengalaman emosional bersama yang membangun rasa memiliki; serta (4) praktik sosial yang terus-menerus mereproduksi nilai. Ekologi moral ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan nilai tidak ditentukan oleh kesadaran moral tunggal, melainkan oleh interaksi antara struktur sosial, emosi kolektif, praktik ritual, dan identitas budaya. Dengan demikian, Fagogoru bukan sekadar kasus penerapan teori karakter, tetapi menawarkan perluasan teoretis mengenai bagaimana moralitas dikonstruksi, dipelihara, dan dinegosiasikan dalam masyarakat kolektif.

Pemertahanan nilai karakter fagogoru merefleksikan *moral feeling* yang memperkuat kepatuhan normatif melalui tekanan sosial dan internalisasi rasa memiliki. Hal ini mendukung kajian mengenai emosi moral sebagai standar internalisasi norma (Haidt, 2012). *Ketiga*, ritual praktik dan gotong royong, seperti aktivitas nyata (membersihkan lingkungan desa, membantu acara adat/keagamaan, musyawarah penyelesaian konflik) merupakan perwujudan *moral action*. Praktik-praktik ini tidak hanya memecahkan masalah fungsional. Namun juga melatih kebiasaan moral dan kapasitas kewilayahan kolektif, sekaligus membentuk habitus nilai (Bell, 1991; Sosis & Alcorta, 2003), mempertegas modal sosial (Putnam, 2000), serta menjaga kepatuhan moral secara kolektif (Triandis, 1995).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Fagogoru pada masyarakat Desa Bicoli berfungsi sebagai ekologi moral yang mengintegrasikan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action

sebagaimana dirumuskan oleh Lickona. Fagogoru tidak hanya hadir sebagai sistem simbol atau warisan historis, melainkan sebagai nilai yang dihidupi dalam praktik sosial sehari-hari. Identitas komunal, rasa memiliki, dan perilaku kolektif seperti gotong royong dan musyawarah terinternalisasi melalui ritual adat, narasi genealogis, mekanisme sanksi sosial, dan partisipasi komunal. Dengan demikian, internalisasi nilai terjadi melalui proses enkulturasi yang bersifat embodied, relasional, dan kontekstual. Secara teoretis, temuan ini tidak hanya mengafirmasi kerangka Lickona, tetapi juga memperluasnya dengan menegaskan bahwa model knowing–feeling–action yang pada dasarnya berorientasi pada individu perlu dibaca ulang dalam konteks budaya kolektif. Kontribusi baru penelitian ini adalah menempatkan kearifan lokal sebagai inti pembentuk moral ecology, bukan sekadar ilustrasi budaya. Ekologi moral Fagogoru menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berdiri pada level individu, melainkan pada jaringan relasional, otoritas adat, pengalaman emosional bersama, dan praktik sosial yang berulang. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual alternatif bahwa karakter terbentuk melalui ekosistem moral komunal yang mengikat identitas, emosi moral, dan tindakan kolektif secara simultan. Inilah posisi kebaruan penelitian ini dalam diskursus pendidikan karakter. Secara praktis, temuan menyarankan tiga langkah implementatif: (1) mendokumentasikan narasi Fagogoru sebagai bahan ajar kontekstual untuk memperkuat moral knowing; (2) memfasilitasi kegiatan partisipatif (ritual mini, kerja bakti, musyawarah) agar moral action menjadi kebiasaan sosial; dan (3) melibatkan tokoh adat dan keluarga dalam proses pendidikan untuk memperkuat moral feeling. Keterbatasan penelitian ini tidak hanya terletak pada cakupan geografis yang terbatas pada Desa Bicoli dan sifat kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi statistik, tetapi juga pada kemungkinan bahwa ekologi moral Fagogoru bersifat dinamis dan tidak tunggal sehingga membutuhkan pembacaan kontekstual. Oleh karena itu, direkomendasikan penelitian lanjutan berupa: (a) studi komparatif antar-negeri Gamrange untuk melihat variasi negosiasi nilai; (b) studi longitudinal untuk menelusuri perubahan antar-generasi; dan (c) pengembangan konseptual lanjutan mengenai moral ecology berbasis kearifan lokal untuk diuji pada konteks pendidikan formal dan nonformal.

Referensi

- Ajam, M. R., Ahmad, I., Sumarkarman, A., Abdulrahman, S., & Hairullah, B. (2023). Local Wisdom of Natural Resource Management in Communities Around the Mine in Central Halmahera Regency. *Journal of Social Science*, 4(1), 282–293. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i1.517>
- Alhadar, M., Rahmat, R., Assagaf, F., & Khitab, W. M. (2024). Exploring the Intersection of Religion and Culture: A Phenomenological Inquiry into the Cokaiba Tradition among the Fagogoru Community in Central Halmahera Regency. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1), 79–94. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4227>
- Ati, S., & Gay, M. (2022). Pendidikan Karakter melalui Metafora dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dolabololo. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 445–455. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1987>
- Bell, C. (1991). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed). Routledge.
- Bernard, H. R. (2018). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (Sixth Edition). Rowman & Littlefield.
- Berzonsky, M. D. (2011). A Social-Cognitive Perspective on Identity Construction. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. L. Vignoles (Eds.), *Handbook of Identity Theory and Research* (pp. 55–76). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9_3
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Durkheim, E., & Fields, K. E. (1995). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed). The University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Haidt, J. (2012). *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion* (1st ed).

- Pantheon Books.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (Fourth edition). Routledge.
- Hanifa, Y. N., & Aryanti, T. (2025). Game-Based Learning With Traditional Games: Integration of Local Wisdom to Strengthen Character Education. *International Development*.
- Hertzke, A. D. (1998). The Theory of Moral Ecology. *The Review of Politics*, 60(4), 629–660. <https://doi.org/10.1017/S003467050005083X>
- Hofstede, G. H. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed). Sage Publications.
- Ibrahim, A., Bau, S. O., & Safi, J. (2023). Mari Moi Ngone Futuru Sebagai Identitas Kultural: Makna Dan Imlementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Maluku Utara. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 81–92. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.6>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi* (Cet. 9, ed. rev). Rineka Cipta.
- Kvamme, O. A. (2018). The Significance of Context: Moral Education and Religious Education Facing the Challenge of Sustainability. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 8(2), 24–37. <https://doi.org/10.1515/dcse-2017-0013>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mazurek, E. (2024). Intergenerational Transmission of Wisdom Through Family Narratives: A Qualitative Analysis of Emerging Adults' Perspective. *The Qualitative Report*, 29(9), 2454–2471. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7649>
- Mesoudi, A., & Whiten, A. (2008). The multiple roles of cultural transmission experiments in understanding human cultural evolution. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 363(1509), 3489–3501. <https://doi.org/10.1098/rstb.2008.0129>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Chapter 8 Moral Identity, Moral Functioning, and the Development of Moral Character. In *Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 50, pp. 237–274). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(08\)00408-8](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(08)00408-8)
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Ricœur, P., & Ricœur, P. (1991). *From text to action*. Northwestern University Press.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sipahelut, H. R. (2021). Falsafah Fagogoru:Konstruksi Teologi Perdamaian- Kontekstual di Halmahera Tengah. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 3(1), 101–121. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.606>
- Sosis, R., & Alcorta, C. (2003). Signaling, solidarity, and the sacred: The evolution of religious behavior. *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews*, 12(6), 264–274. <https://doi.org/10.1002/evan.10120>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*, 18(1), 25–63. <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/18664>
- Suwignyo, A. (2019). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 387–408.
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & collectivism*. Westview Press.
-